

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai Penentuan Wilayah Prioritas Pengelolaan Kondisi Biofisik Lahan Sawah Dilindungi Melalui Analisis Spasial di Kabupaten Wonosobo, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Kondisi kesehatan vegetasi dan suhu permukaan Lahan Sawah Dilindungi di Kabupaten Wonosobo selama periode 2022–2024 menunjukkan kondisi yang relatif stabil. Nilai NDVI pada seluruh kecamatan berada pada kisaran 0,365–0,442, yang menunjukkan kondisi vegetasi dengan tingkat kehijauan sedang. Nilai NDVI tertinggi secara konsisten terdapat di Kecamatan Watumalang, sedangkan nilai terendah umumnya berada di Kecamatan Selomerto dan Kertek. Sementara itu, nilai LST berada pada kisaran 26,4–32,6°C, sehingga seluruh kecamatan masih berada di bawah ambang batas 35°C yang digunakan dalam penelitian sebagai indikator kondisi termal. Secara umum, wilayah dengan nilai NDVI yang relatif tinggi cenderung memiliki suhu permukaan yang lebih rendah, meskipun hubungan tersebut tidak terjadi secara mutlak pada seluruh kecamatan.
2. Distribusi spasial kondisi biofisik menunjukkan adanya variasi antar kecamatan, namun tidak terdapat perubahan yang signifikan selama periode pengamatan 2022–2024. Kecamatan Watumalang, Kalibawang, dan Kepil menunjukkan kondisi biofisik yang relatif lebih baik dengan nilai NDVI yang lebih tinggi disertai suhu permukaan yang relatif rendah. Sebaliknya, Kecamatan Selomerto, Kertek, dan Wadaslintang memiliki kondisi biofisik yang relatif lebih rendah dibandingkan kecamatan lainnya karena menunjukkan kombinasi nilai NDVI yang lebih rendah dengan suhu permukaan yang relatif lebih tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi biofisik Lahan Sawah Dilindungi di Kabupaten Wonosobo masih tergolong stabil, meskipun terdapat variasi karakteristik biofisik antar wilayah.
3. Analisis proporsi Lahan Sawah Dilindungi menunjukkan bahwa tingkat kepentingan kawasan berbeda pada setiap kecamatan. Kecamatan Selomerto memiliki proporsi Lahan Sawah Dilindungi terbesar yaitu 35%, diikuti Kertek (21%), Mojotengah (19%), Sapuran (13%), dan Kalikajar (13%). Kecamatan-kecamatan tersebut juga memiliki kontribusi yang relatif besar terhadap luas panen dan produksi padi pada area Lahan Sawah Dilindungi. Sebaliknya, Kecamatan Sukoharjo, Wonosobo, dan Watumalang hanya memiliki proporsi Lahan Sawah Dilindungi sekitar 3%, sedangkan Kecamatan

Kejajar tidak memiliki kawasan Lahan Sawah Dilindungi sehingga tidak termasuk dalam analisis.

4. Hasil integrasi kondisi biofisik dan proporsi Lahan Sawah Dilindungi menghasilkan dua kategori wilayah prioritas pengelolaan kondisi biofisik, yaitu kategori Aman dan Prioritas Sedang. Sebanyak 11 kecamatan termasuk dalam kategori Prioritas Sedang, sedangkan 3 kecamatan, yaitu Sukoharjo, Wonosobo, dan Watumalang, termasuk kategori Aman. Tidak terdapat kecamatan yang termasuk kategori prioritas tinggi karena seluruh wilayah penelitian memiliki nilai suhu permukaan di bawah ambang batas penelitian. Dengan demikian, wilayah Prioritas Sedang tidak menunjukkan kondisi biofisik yang telah mengalami degradasi, melainkan merupakan kawasan yang memiliki tingkat kepentingan lebih tinggi berdasarkan proporsi Lahan Sawah Dilindungi sehingga perlu diprioritaskan dalam kegiatan pengelolaan dan monitoring kondisi biofisik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penentuan wilayah prioritas pengelolaan tidak hanya didasarkan pada kondisi biofisik semata, tetapi juga mempertimbangkan tingkat kepentingan kawasan yang direpresentasikan oleh proporsi Lahan Sawah Dilindungi. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menghasilkan peta kondisi biofisik, tetapi juga menyediakan dasar spasial untuk mendukung pengambilan keputusan dalam penentuan prioritas pengelolaan Lahan Sawah Dilindungi di Kabupaten Wonosobo.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Wonosobo, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi spasial dalam penentuan lokasi prioritas pengelolaan kondisi biofisik Lahan Sawah Dilindungi, khususnya pada kecamatan yang termasuk kategori Prioritas Sedang. Informasi tersebut dapat mendukung implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 4 Tahun 2023 tentang RTRW Kabupaten Wonosobo Tahun 2023–2043, terutama pada pelaksanaan program perlindungan kawasan pertanian, pengelolaan dan perlindungan jaringan irigasi, serta pengelolaan dan perlindungan bangunan sumber daya air. Selain monitoring kondisi biofisik secara berkala menggunakan penginderaan jauh, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan dalam penyusunan RKPD, Rencana Strategis Dinas Pangan, Pertanian, dan Perikanan, serta sebagai bahan pendukung evaluasi kawasan pertanian dalam RTRW Kabupaten Wonosobo.

2. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang sehingga mampu menggambarkan dinamika kondisi biofisik dalam jangka waktu yang lebih luas. Selain indikator NDVI dan LST, penelitian berikutnya dapat menambahkan parameter biofisik lain, seperti NDWI, kelembapan tanah, curah hujan, maupun indeks kekeringan sehingga analisis kondisi biofisik menjadi lebih komprehensif. Pengembangan metode penentuan prioritas melalui pendekatan pembobotan, seperti *Analytical Hierarchy Process* (AHP) atau *Multi-Criteria Decision Analysis* (MCDA), juga dapat dipertimbangkan untuk mengakomodasi tingkat kepentingan setiap parameter sehingga menghasilkan prioritas pengelolaan yang lebih representatif.